

Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Ekosistem Hutan Mangrove : Studi Kasus Di Gonda Mangrove Park Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar

“Local Wisdom in The Management of Mangrove Forest Ecosystem : a Case Study in Gonda Mangrove Park Campalagian District Polewali Mandar Regency.

Syarmilah^{1*}, Suparjo Razasli Carong^{1,2}, Makmur¹, Qaizar¹

¹Program Studi Kehutanan, Universitas Sulawesi Barat, Majene

²Pusat Studi Pedesaan dan Pesisir, Universitas Sulawesi Barat, Majene

*Corresponding author's email: syarmilahr@yahoo.com

ABSTRAK: Menyadari akan pentingnya kebutuhan hidup yang berasal dari sumberdaya alam, diperlukan suatu jalan keluar guna memadukan aspek ekologis dan ekonomis supaya dapat berjalan bersama-sama dan seimbang. Kearifan lokal ikut berperan dalam pengelolaan sumberdaya alam lingkungannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kearifan lokal dalam pengelolaan ekosistem hutan mangrove di Gonda Mangrove Park Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai Juni 2021. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara menggunakan panduan wawancara, serta dokumentasi. Hasil penelitian terdapat kearifan lokal masyarakat dalam pengelolaan ekosistem hutan mangrove di dusun Gonda diantaranya: **Diposara' mappaleo'** dan terdapat cerita mistis masyarakat, serta pemanfaatan hasil hutan mangrove oleh masyarakat seperti pemanfaatan buah **Salaq'-salaq'**(*Bruguiera gymnorhiza*) dan **Lawo-lawo** (*Xylocarpus granatum*).

Kata kunci: Kearifan lokal, mangrove, Gonda.

ABSTRACT: Realizing the importance of the necessities of life that come from natural resources, a solution is needed to combine ecological and economic aspects so that they can work together and in balance. Local wisdom plays a role in managing the natural resources of the environment. This study aims to determine local wisdom in the management of mangrove forest ecosystems in Gonda Mangrove Park, Campalagian District, Polewali Mandar Regency. This research was conducted from May to June 2021. The method used in this research is a qualitative descriptive method using observation data collection techniques, interviews using interview guides, and documentation. The result of the research show that local community wisdom in the management of mangrove forest ecosystem in Gonda includes: **Diposara' mappaleo'** and there are mystical stories of the community, as well as the use of mangrove forest products by the community such as the use of **Salaq'-salaq'** (*Bruguiera gymnorhiza*) and **Lawo-lawo** (*Xylocarpus granatum*) fruit.

Key words: Local wisdom, mangrove, Gonda.

1. PENDAHULUAN

Mangrove adalah jenis tumbuhan yang hidup di antara laut dan daratan yang dipengaruhi oleh pasang surut. Hutan mangrove merupakan komunitas vegetasi pantai tropis, didominasi oleh beberapa spesies pohon mangrove yang mampu tumbuh dan berkembang pada daerah pasang surut pantai berlumpur. Komunitas vegetasi ini umumnya tumbuh pada daerah intertidal dan supratidal yang cukup mendapat aliran air, dan terlindung dari gelombang besar dan arus pasang surut yang kuat. Ekosistem

mangrove banyak ditemukan di pantai-pantai teluk yang dangkal, estuaria, delta dan daerah pantai yang terlindungi (Bengen, 2001).

Ekosistem mangrove merupakan ekosistem yang kompleks atas flora dan fauna daerah pantai. Selain itu hutan mangrove juga menyediakan keanekaragaman (*biodiversity*) dan plasma nutfah (*genetic pool*) yang tinggi serta berfungsi sebagai sistem penunjang kehidupan, dengan sistem perakaran dan kanopi yang rapat serta kokoh, hutan mangrove berfungsi sebagai pelindung daratan dari gempuran gelombang, tsunami, angin topan, dan perembesan air laut. Secara ekologis, hutan mangrove berfungsi sebagai daerah pemijahan (*spawning ground*), daerah pembesaran (*nursery ground*) dan daerah mencari makan (*feeding ground*) berbagai jenis biota. Di samping itu juga sebagai penyedia nutrisi dan habitat bagi burung, reptilia, mamalia dan jenis-jenis kehidupan lainnya. Adapun ditinjau dari segi ekonomi ada tiga sumber utama mangrove yaitu hasil hutan, perikanan estuaria dan pantai serta wisata untuk tambak dan areal pertanian (Noor *et al.*, 2006).

Indonesia menjadi negara terluas yang mempunyai tutupan hutan mangrove, sekitar 26-29% dari tutupan hutan mangrove global (Hamilton, S.E dan Casey., 2016). Total luas hutan mangrove Indonesia pada tahun 2018 tercatat seluas 3,56 juta hektar. 2,37 juta hektar dalam kondisi baik dan 1,19 juta hektar dalam kondisi kritis (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan., 2019). Tingkat kerusakan ekosistem mangrove di dunia, termasuk Indonesia sangat cepat dan dramatis. Ancaman utama kelestarian ekosistem mangrove adalah kegiatan manusia, seperti pembuatan tambak, penebangan hutan, pencemaran lingkungan, dan disamping itu terdapat pula ancaman lain seperti reklamasi dan sedimentasi, pertambangan dan sebab-sebab alam seperti badai (Setyawan *et. al.* 2006; Arbit *et al.* 2016; Carong *et al.* 2019).

Menyadari akan pentingnya kebutuhan hidup yang berasal dari sumberdaya alam, diperlukan suatu jalan keluar guna memadukan aspek ekologis dan ekonomis supaya dapat berjalan bersama-sama dan seimbang. Prinsip-prinsip ini merupakan kearifan lokal yang dihormati dan dipraktekkan oleh beberapa komunitas masyarakat (Anonim, 2009).

Menurut Baharuddin (2012) pengeksploitasian sumber daya alam tidak bisa mengabaikan kearifan lokal, sebab kearifan lokal berfungsi sebagai penyeimbang dan penyalaras lingkungan. Demikian pula halnya dengan pengetahuan lokal yang selama ini dianggap tidak ilmiah, tidak mempunyai metode, tetapi dalam penerapannya bisa terbukti keberadaannya dalam meminimalisir bencana sebagai akibat dari degradasi dan

fenomena alam. Oleh karena itu, setelah memahami pentingnya kearifan lokal selanjutnya diperlukan langkah yang sesungguhnya yaitu penerapan kearifan lokal tersebut oleh masyarakat sekitar.

Suhartini (2009) menyatakan bahwa kearifan lokal ikut berperan dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungannya. Namun demikian, kearifan lokal juga tidak terlepas dari berbagai tantangan seperti bertambahnya jumlah penduduk, teknologi modern, dan kesenjangan sosial. Adapun prospek kearifan lokal dimasa depan sangat dipengaruhi oleh penerapan kearifan lokal itu sendiri oleh masyarakat sekitar.

Dusun Gonda merupakan suatu daerah pesisir yang masuk dalam wilayah Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat, sebagai daerah pesisir Dusun Gonda memiliki suatu kekayaan tersendiri yang tidak semua daerah pesisir memilikinya yaitu hamparan hutan mangrove seluas kurang lebih 20 hektar membentang panjang meliuk mengikuti bibir pantai. Hutan mangrove ini selain sebagai tempat ekowisata juga berguna sebagai pelindung tambak warga sekitar dari pengikisan air laut (abrasi).

Menyadari pentingnya hutan mangrove para penduduk di Dusun Gonda dan pemuda pemudi yang tergabung dalam komunitas "Sahabat Pesisir" terus berupaya mengelola kelestarian ekosistem hutan mangrove dengan menyelaraskan kearifan lokal yang terdapat di Dusun Gonda. Berdasarkan hal tersebut diatas peneliti kemudian tertarik untuk melakukan penelitian tentang Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Ekosistem Hutan Mangrove di Gonda Mangrove Park, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai Juni tahun 2021, dan tempat penelitian dilaksanakan di Desa Laliko, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar.

2.2 Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian meliputi: alat perekam untuk merekam hasil wawancara, kamera (*Handphone*) untuk dokumentasi hasil kegiatan lapangan serta alat tulis untuk mencatat data hasil wawancara. Bahan yang digunakan adalah lembar panduan wawancara.

2.3 *Populasi dan Sampel*

2.3.1 *Populasi*

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2002). Populasi dalam penelitian ini yaitu 225 masyarakat di Desa Laliko.

2.3.2 *Sampel*

Sampel adalah sebagian untuk diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Soekidjo, 2005). Sampel dalam penelitian ini yaitu 1 dari Sahabat Pesisir, 2 Tokoh Masyarakat, 3 Kepala Dusun, 2 Masyarakat Lokal dan 1 dari Pemerintah Desa Laliko yang dianggap mewakili populasi.

Penentuan Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling* yaitu teknik pengambilan sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit kemudian menjadi membesar (Sugiyono, 2017). Metode sampling dimana sampel diperoleh melalui proses bergulir dari satu responden ke responden yang lain atau suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus (Neuman, 2003).

2.4 *Jenis dan Dumber Data*

Jenis data yang dikumpulkan yaitu data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara melakukan pengumpulan data secara langsung di lokasi penelitian dengan melakukan wawancara kepada masyarakat Dusun Gonda. Data yang akan diperoleh berupa data yang mengarah pada inventarisir kearifan lokal dan larangan-larangan yang terkait dalam pengelolaan ekosistem hutan mangrove di Gonda Mangrove Park, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar.

Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mendatangi instansi-instansi terkait dengan melakukan penelusuran kepustakaan baik jurnal maupun laoran. Data sekunder meliputi gambaran umum lokasi, kondisi topografi, klimatologi, dan geologi serta kondisi hutan mangrove tersebut.

2.5 *Teknik Pengumpulan Data*

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengamatan awal atau observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai bagian dari teknik pengumpulan data dalam penelitian deskriptif kualitatif.

2.5.1 *Observasi (Pengamatan)*

Metode observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Riduwan, 2004). Pada dasarnya teknik observasi digunakan untuk melihat dan mengamati perubahan fenomena-fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan perubahan atas penilaian tersebut, bagi pelaksana observasi untuk melihat objek moment tertentu, sehingga mampu memisahkan antara yang diperlukan dengan yang tidak diperlukan (Margono, 2007).

2.5.2 *Wawancara*

Teknik yang digunakan untuk menentukan informasi adalah dengan melakukan wawancara mendalam, yang artinya peneliti akan mewawancarai dan responden bebas untuk menjawab sesuai dengan pengetahuannya. Adapun yang akan diwawancarai adalah Masyarakat Dusun Gonda yang dianggap lebih mengetahui tentang kearifan lokal di wilayah sekitar Gonda Mangrove Park khususnya dalam pengelolaan ekosistem hutan mangrove.

2.5.3 *Dokumentasi*

Menurut Sugiyono (2015) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.

2.6 *Metode Pengolahan dan Data*

Metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif. Menurut Patton *dalam* Babullah (2017), analisis data adalah proses mengatur urutan-urutan data, mengorganisasikan ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Deskriptif Kualitatif. Menurut Wirartha (2006), deskriptif kualitatif adalah suatu metode untuk menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi maupun situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan. Maka dalam penelitian ini peneliti selanjutnya akan merangkai data yang sudah didapat, disistimasi, serta dijelaskan menggunakan kata-kata dan gambaran-gambaran sehingga peneliti dapat merumuskan kesimpulan mengenai hal-hal yang dilakukan oleh masyarakat dusun Gonda dalam pengelolaan ekosistem Hutan Mangrove secara kearifan lokal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

3.1.1. Kearifan Lokal Masyarakat Dusun Gonda

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh informan ada dua kearifan lokal masyarakat dusun Gonda diantaranya: Diposara' mappaleo' dan kepercayaan mistis masyarakat.



Gambar 1. Area mistis yang dipercaya masyarakat dusun Gonda
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021)

3.1.2. Pengelolaan Hutan Mangrove Dusun Gonda

Dari hasil wawancara dengan seluruh informan terdapat beberapa pemanfaatan hasil hutan mangrove diantaranya adalah: *Salaq'-salaq'* dan *Lawo-lawo*.



Gambar 2. *Bruguiera gymnorrhiza* / *Salaq'-salaq'*
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021)



Gambar 3. *Xylocarpus granatum* / Lawo-lawo
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021)

3.2 Pembahasan

3.2.1 Kearifan Lokal Masyarakat Dusun Gonda

Kearifan lokal yang pertama adalah *Diposara' mappaleo'* atau dilarang menebang bagi masyarakat dusun Gonda sudah ada sejak dahulu dan sampai saat ini ditaati oleh masyarakat karena mangrove sangat berperan penting sebagai penahan ombak untuk mencegah terjadinya abrasi dan sebagai pelindung tambak warga. Selain itu, dipercaya bahwa jika seseorang menebang pohon mangrove maka orang tersebut akan sakit karena masyarakat percaya bahwa pohon memiliki "*Pa'jaga*" atau penunggu yang tak kasat mata terutama pohon yang besar dan sudah tua. Masyarakat dusun Gonda ketika ingin mengambil kayu untuk keperluan perahu atau kayu bakar buat hajatan harus meminta izin kepada kepala dusun atau tokoh masyarakat yang dipercaya. *Diposara' mappaleo'* atau dilarang menebang merupakan aturan tidak tertulis dan turun temurun hingga saat ini dikalangan masyarakat.

Kearifan lokal yang kedua adalah Kepercayaan Mistis Masyarakat. Masyarakat Dusun Gonda terutama yang berprofesi sebagai nelayan, mereka percaya bahwa terdapat area tertentu di dalam lingkup hutan mangrove di Dusun Gonda yang tidak boleh dijamah oleh manusia sehingga sengaja dibuatkan tradisi lisan oleh tokoh masyarakat yang terdahulu demi menjaga kelestarian hutan mangrove. Diceritakan bahwa di area hutan

mangrove yang tidak boleh dijamah manusia tersebut terdapat penunggu berwujud buaya sebagai manifestasi pelindung hutan mangrove yang dipercaya masyarakat sampai saat ini. Kepercayaan ini didukung oleh beberapa fakta kejadian yang pernah dialami masyarakat, salah satu cerita yang paling melegenda dikalangan masyarakat yaitu ketika salah seorang warga yang bermaksud membuat tambak di sekitar area terlarang tidak pernah berhasil mewujudkan tujuannya karena air selalu merembes ke dalam pematang tambak yang dibuat hingga anjlok. Hal ini kemudian diyakini bahwa memang tidak boleh ada aktivitas manusia di sekitar area terlarang tersebut dan terkadang terdengar suara-suara yang mirip sapi ketika masyarakat sedang memancing di dekat area terlarang tersebut. Salah satu responden yang merupakan tokoh masyarakat yang dituakan di Dusun Gonda bernama Nenek Huda berpesan bahwa jika hendak memasuki wilayah mangrove baik yang memiliki cerita mistis maupun tidak hendaknya selalu dengan niat baik.

“Mua’ tuq’tia namettamai tau di bakko’ nipamapiai nia’ta. Da’ tau ragi-ragi pau pole sau. Mua tuq’ u diang muiita damo’ muambaroangi ita-itai tappami lao. Iya tia pa’uang tappamo lao i’o tia nama’asayannia.”

“Apabila hendak memasuki area hutan mangrove haruslah dengan niat yang baik. Janganlah berbicara sembarangan disana. Jika melihat sesuatu tidak usah ditegur cukup dilihat saja. Katakanlah saja engkaulah yang harusnya menyayangi saya.” (Nenek Huda:2021).

3.2.2. *Pengelolaan Hutan Mangrove Dusun Gonda*

Pemanfaatan hasil hutan mangrove yang pertama adalah *Sala’-salaq’* (*Bruguiera gymnorrhiza* atau lindur) merupakan salah satu jenis mangrove yang dimanfaatkan oleh Masyarakat Dusun Gonda dengan memanfaatkan buahnya sebagai campuran beras agar menambah kuantitas pangan. Caranya yakni mengambil buah *sala’-salaq’* dan langsung dimasak terlebih dahulu hal ini bertujuan untuk melunakkan buah sehingga mudah ketika pengirisan. Setelah dilakukan pembersihan buah *sala’-salaq’* kemudian diiris menggunakan pisau dan setelah selesai dilakukan proses pengeringan selama dua hari tergantung kondisi cuaca. Setelah dilakukan pengeringan selanjutnya dilakukan perendaman selama tiga hari hal ini bertujuan untuk menambah ketahanan sehingga dapat disimpan dalam jangka waktu yang lama selain itu, sebagai penghilang bau dan rasa pahit dari buah *sala’-salaq’*. Setelah perendaman selesai barulah buah *sala’-salaq’*

dicampurkan dan dimasak dengan menambahkan garam dan santan kelapa sesuai selera. Pemanfaatan buah *sala'-salaq'* ini pun masih dilakukan masyarakat sampai sekarang terutama masyarakat yang sudah lanjut usia karena sudah menjadi kebiasaan bagi mereka dalam mengkonsumsi *sala'-salaq'* ini.

Pemanfaatan hasil hutan mangrove yang pertama adalah *Lawo-lawo* atau *Xylocarpus granatum* salah satu jenis mangrove yang diolah masyarakat menjadi bedak basah yang digunakan sebagai pelindung dari paparan buruk sinar matahari dan juga memiliki manfaat untuk mengilangkan jerawat sehingga sangat bagus digunakan oleh para kalangan remaja. Cara pembuatannya yakni mulai dari pengambilan buah, dilakukan pembersihan dengan cara pengupasan menggunakan pisau, setelah pengupasan buah *lawo-lawo* di iris dan ditumbuk dengan mencampurkan beras. Setelah itu dilakukan proses pengeringan hal ini bertujuan untuk menambah ketahanan agar dapat digunakan dalam jangka waktu yang lama. Setelah proses pengeringan selesai bedak basah *lawo-lawo* dapat digunakan dengan cara menambahkan air sebagai pencampur. Pemanfaatan buah *lawo-lawo* ini pun masih dilakukan masyarakat sampai sekarang.

4. KESIMPULAN

Kearifan lokal dalam pengelolaan hutan mangrove di Dusun Gonda, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, masih diterapkan oleh masyarakat di Dusun Gonda.

Sejak dahulu hutan mangrove di Dusun Gonda memiliki aturan tidak tertulis yang mengatur pemanfaatan dan pengelolaan hutan mangrove diantaranya: Diposara' Mappaleo' dan adanya kepercayaan mistis masyarakat, adapun pemanfaatan hutan mangrove oleh masyarakat berupa buah mangrove diantaranya buah *sala'-salaq'* dan *lawo-lawo*.

Masyarakat telah menyadari bahwa pemanfaatan hutan mangrove harus diimbangi dengan upaya pelestarian, hal ini dibuktikan dengan realitas yang ada bahwa sampai saat ini belum pernah ada masyarakat yang melanggar aturan tersebut sebab masyarakat sekitar sangat teguh dalam melarang oknum yang berniat merusak hutan mangrove.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian dan Kehutanan Universitas Sulawesi Barat, dan seluruh masyarakat dusun Gonda atas dukungan dan kerjasamanya sehingga penelitian ini dapat selesai sesuai harapan peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2009. *Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam*. <http://www.ymp.or.id/esilo> diakses pada tanggal 10 Maret 2021.
- Arbit, N. I. S., F. R. Arifin, S. R. Carong, 2016. Valuasi Ekonomi Sumber Daya Hutan Mangrove Di Kabupaten Polewali Mandar, *Jurnal Phinisi* Vol. 11 No 2 Hal: 63-146, 2016
- Baharuddin, E. 2012. *Kearifan Lokal, Pengetahuan Lokal dan Degradasi Lingkungan*. Jakarta: Fakultas Ilmu Komunikasi – Universitas Esa Unggul.
- Bengen, D. G., 2001. *Ekosistem dan Sumberdaya Pesisir dan Laut Serta Pengelolaan Secara Terpadu dan Berkelanjutan*. Prosiding Pelatihan Pengelolaan Wilayah Pesisir Terpadu. Bogor, 29 Oktober – 3 November 2001.
- Carong S. R., A. A. Atjo, N. I. S. Arbit, A. Saru, and S. B. A. Omar, 2019 Analysis of Mangrove Forest Ecosystem Damage in Polewali Mandar Regency Through Environmental Science Approach. *IOP Conf. Ser. Earth Environ. Sci.* 280 0–7
- Hamilton, S.E dan D. Casey, 2016. *Global ecology and Biogeography. Creation of a high spatio-temporal resolution global database of continuous mangrove forest cover for the 21st century (CGMFC-21)*. 25, 729-738.
- Noor, Y. R. M. Khazali, dan I N.N. Suryadiputra, 2006. *Panduan Pengenalan Mangrove di Indonesia*. Bogor Wetland International Indonesia Programme. Bogor.
- Setyawan AD, K. Winarno, 2006. *Permasalahan Konservasi Ekosistem Mangrove di Pesisir Kabupaten Rembung*. Jawa Tengah. *Jurnal Biodiversitas*.
- Suhartini. 2009. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA* [16 Mei 2009]. Yogyakarta.